

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang ungkap Hovland, Jains, Kelly (dalam Ditha, 2016). Di dalam komunikasi *feedback* merupakan hal sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan berkomunikasi. Komunikasi juga suatu kegiatan menyampaikan lambang yang mengandung arti atau makna yang harus dipahami oleh kedua komunikator. Pada komunikasi yang banyak mengandung makna seperti budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Edward T.Hall dalam Rizky 2018). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi saling mengirim pesan dan menerima pesan dengan adanya latar belakang kebudayaan yang berbeda (Samovar dan Porter dalam Ridwan, 2016). Budaya biasanya dikenal melalui komunikasi sehingga dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya saling terkait, dimana tradisi menjadi salah satu bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewarisi budaya.

Komunikasi antar budaya juga suatu proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya (Samovar et al, dalam Khoiruddin et al, 2016). Komunikasi antar budaya salah satu cara efektif untuk menciptakan sebuah komunikasi dengan tujuan agar dapat mengenal lebih dalam budaya orang lain. Pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir budaya juga akan mempengaruhi pola bagaimana individu di dalam berkomunikasi yang mana akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon atau memberikan sebuah *feedback* terhadap individu dari budaya lain.

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran manusia, setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu serta budaya itu tetap memberlakukan terdapatnya nilai-nilai sosial budaya yang masih dianut oleh warga sekitar. Kekuatan nilai-nilai sosial budaya membentuk dan pengaruhi perilaku orang dalam melaksanakan interaksi. Akibat dari perkembangan teknologi modern, terkhusus teknologi komunikasi. Bertepatan dengan pertukaran sebuah informasi tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini memunculkan persepsi baru bahwa komunikasi antar budaya saat ini sangat

berarti dibandingkan masa-masa sebelumnya. Fenomena budaya dan komunikasi dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang sering melakukan tradisi upacara, salah satunya tradisi upacara pernikahan, di dalam upacara tersebut selalu ada berbagai makna dan pesan pada setiap tradisi yang dilakukan untuk mengungkapkan berbagai maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan pada masyarakat dan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Mempertahankan tradisi dan budaya leluhur ini sangat tidak mudah. Piotr Sztompka (dalam Putra, 2018) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu warisan masa lalu hingga saat ini yang belum dihancurkan atau belum dirusak. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi turun temurun sudah kuno dan cenderung dilupakan dan sudah dianggap punah. Sebaliknya ada beberapa masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi sehingga tradisi semakin berkembang mengikuti perkembangan jaman yang semakin modern. Sebagian pusat kebudayaan Jawa, keraton dan Yogyakarta mewarisi berbagai macam tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu budaya yang diwarisi adalah upacara pernikahan adat Jawa. Jenis perkawinan khas Jawa yang salah satunya berasal dari keraton Surakarta atau Solo adalah pengantin corak Putri. Corak Putri yang simpel namun sangat terlihat elegan. Salah satu tradisi yang harus dilestarikan dan dipertahankan agar tidak punah adalah tradisi seni tata rias pengantin “*Paes Solo Putri*”.

Solo atau Surakarta ini merupakan pusat kebudayaan Jawa yang dijadikan patokan masyarakat sekitar. Pola *Paes Solo* terdiri dari bentuk *gajahan*, *pengapit*, *penitis*, *godeg* dan lain sebagainya. Setiap pola pada *Paes Solo* ini mengandung makna yang berbeda-beda. Dalam proses pembuatan pola *Paes* menggunakan pola tradisional yaitu dengan ukuran jari tangan perias namun tetap dengan aturan khusus karena tangan setiap perias dan wajah dari pengantin mempunyai ukuran yang berbeda-beda.

*Paes Solo Putri* sangat berkaitan erat dengan pesan dan makna dalam sebuah pernikahan adat Jawa, seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi semakin modern kini telah mempengaruhi masyarakat Solo dan Jawa. Makna adalah sebuah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata dan objeknya saling bertautan (Hardiyanti, 2017). Dengan adanya tradisi turun temurun membuat sulit untuk dihilangkan meskipun pengaruh budaya modern itu sudah masuk secara perlahan salah satunya dalam riasan pengantin. Dalam upaya mengantisipasi budaya modern yang masuk, masyarakat tetap memelihara nilai-nilai dan makna serta pesan – pesan

pada *Paes Solo Putri*. Demi melestarikan nilai-nilai budaya, maka pengetahuan tentang makna dan pesan *Paes Solo Putri* sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah aspek utama yang dapat menjaga dan melestarikan makna dan pesan kebudayaan *Paes*.

Kebudayaan biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan sebuah makna yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya ini mempunyai sebuah hubungan timbal balik yang dimana tradisi menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada komunikasinya pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau bahkan mewariskan kebudayaan itu sendiri. Komunikasi antarbudaya yang ada pada makna dan pesan dalam riasan *Paes Solo Putri* ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun banyak kebudayaan riasan yang beragam, namun peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna dan pesan yang terkandung pada riasan *Paes Solo Putri* karena banyak orang yang beranggapan bahwa *Paes* adat Jawa ini mempunyai bentuk yang sama serta arti yang sama pula menjadikan masyarakat sulit membedakan antara *Paes Solo* dengan *Paes ageng Jogja*, maka dari itu peneliti ingin memberikan edukasi lebih terhadap riasan *Paes Solo Putri* dan menghubungkan dengan teori yang relevan pada proses komunikasi. Tidak mudah bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan budaya leluhur ini. Menurut Yoety (1983) kesenian tradisional merupakan kesenian yang turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat (Fauzan & Nashar, 2017). Banyak masyarakat yang hanya mengetahui tentang riasan itu sendiri namun tidak dengan arti yang terkandung dalam setiap aspek riasan pada *Paes Solo Putri* tersebut. Sehingga peneliti dapat menciptakan sebuah interaksi satu sama lain dengan baik dan saling memahami unsur budaya dari pesan dan makna yang terkandung didalam riasan *Paes Solo Putri*. disisi lain *Paes Solo Putri* ini sangat dinilai penting bagi keraton Surakarta baik fungsinya sebagai struktur dasar akan suatu tatanan dalam bermasyarakat. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip makna dan pesan *Paes Solo Putri* ini sangat diperlukan guna untuk memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting bagi masyarakat Jawa dan saling berkaitan dengan tatanan sosial mereka.

Saat ini *trend* riasan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, berbagai *look make up* menjadi pertimbangan bagi calon pengantin. Untuk mengikuti perkembangan zaman, para perias membuat modifikasi sesuai dengan keinginan calon pengantin. Berbagai modifikasi pun



dilakukan oleh perias, salah satunya adalah model Solo Putri hijab. Banyak pengantin muslim hijab yang tidak mau di-*paes*, namun minta *look* pengantin Solo, namun ada juga yang bersedia untuk tetap di-*paes* dan bagian rambut ditutup sebagai pengganti hijab (Husnika, 2022).

Gambar 1.1

Riasan *Paes* Solo Putri Hijab  
(Dengan *Paes*)



Sumber : Ika, 2016

Gambar 1.2

Riasan *Paes* Solo Putri Hijab  
(Tanpa *Paes*)



Sumber : Leyla, 2021

Dengan penggunaan hijab pada rias pengantin gaya *paes* Solo Putri memberikan kesempatan pada calon pengantin muslim untuk tetap menjalankan kewajiban menutup aurat dan terlihat cantik dengan riasan tersebut. Para calon pengantin memilih tradisional look karena dinilai lebih sakral, apalagi dalam adat Jawa pengantin akan melalui prosesi temu manten. Prosesi ini adalah salah satu bagian sakral yang penting dilakukan. (Husnika, 2020).

Perkembangan riasan lainnya adalah trend make up pengantin sekarang cenderung ke *flawless*. Menurut Adi Rustana (2022) bahwa *trend make up* pengantin pada tahun 2022 adalah *look medium*, yaitu penggabungan dari *bold* dan natural, para calon pengantin ingin terlihat pangling tetapi tidak mau terlalu berlebihan supaya mereka tetap cantik tanpa mengubah full muka mereka seperti memakai topeng. Perubahan riasan paling mencolok adalah pada riasan bibir, saat ini banyak pengantin yang memilih menggunakan lipstik warna *nude* atau kecoklatan sehingga terlihat *flawless* dan tetap anggun.

Gambar 1.3

Riasan *Paes* Solo Putri dengan Warna *Lipstick Nude*



Sumber : Bennusorumba, 2022

Dalam riasan pengantin gaya *Paes* Solo Putri, setiap riasan memiliki makna tertentu, termasuk warna-warna yang ada dalam riasan. Modifikasi dalam riasan pengantin gaya *Paes* Solo Putri dapat merubah makna dan pesan tergantung bagaimana seberapa banyak modifikasi yang dilakukan. Di tengah-tengah modifikasi perias tentunya ada beberapa hal yang harus tetap dijaga agar makna dari rias tersebut tidak berubah, untuk itu penelitian ini dilakukan agar para pelaku budaya maupun calon pengantin dapat memahami makna dan pesan dari rias pengantin gaya *Paes* Solo Putri dan memilih modifikasi riasan dengan bijak. Pesan dan makna yang terkandung dalam *Paes* Solo Putri dikomunikasikan melalui tanda-tanda yang ada dalam riasannya.

Interaksi dan komunikasi yang terdapat dalam tradisi tata rias pengantin *Paes* Solo Putri memberikan kesempatan kepada masyarakat Jawa untuk meyakini adanya perubahan pemikiran, karena makna dan pesan *Paes* Solo Putri dikomunikasikan dengan benar. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai makna dan pesan riasan Solo Putri, selain itu peneliti ingin menghubungkan hasil temuan penelitian dengan teori semiotika. Dan dengan adanya penelitian ini untuk menjelaskan makna dan pesan pada riasan pengantin gaya *Paes* Solo Putri sehingga dapat memberikan pertimbangan bagi para calon pengantin jika ingin melakukan modifikasi agar makna dan pesan riasan tetap tersampaikan ataupun ingin tetap menggunakan riasan pengantin gaya *Paes* Solo Putri sesuai dengan *pakem*-nya tanpa melakukan modifikasi. Kajian Semiotika menjadi kajian yang tepat karena kajian ini menganalisa makna dibalik sebuah tanda. Tanda yang

terdapat dalam riasan dapat dilihat langsung tetapi makna dan pesan dari tanda tersebut perlu ditafsirkan lebih lanjut..

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk lebih melakukan penelitian dengan judul “KOMUNIKASI MELALUI GAYA RIASAN PENGANTIN (KAJIAN SEMIOTIKA PAES SOLO PUTRI)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah bagaimana komunikasi (makna dan pesan) yang terkandung dalam riasan pengantin *Paes Solo Putri*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna dan pesan yang terkandung pada riasan pengantin *Paes Solo Putri*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pembaca dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami makna dan pesan pada suatu objek, dan berkontribusi pada perkembangan teori-teori semiotika yang mana teori yang mempelajari suatu pemahaman makna.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Jawa, khususnya calon pengantin Jawa yang menggunakan adat *Paes Solo Putri* agar tetap mempertahankan nilai-nilai nenek moyang.

## 1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang terdapat pada skripsi secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

### 1. Bagian awal skripsi

Pada bagian awal skripsi memuat halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman label, halaman daftar gambar, daftar lampiran, dan abstraks.

### 2. Bagian utama skripsi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka meliputi :

1. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.
2. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan mengenai makna dan pesan, riasan pengantin, Paes Solo Putri.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi :



1. Jenis dan desain penelitian
2. Subjek dan objek penelitian
3. Teknik pengumpulan data
4. Teknik analisa data
5. Teknik keabsahan data

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang diperoleh secara relevan dengan konsep penelitian, agar tersusun dengan baik, maka bab ini diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian
2. Pembahasan penelitian

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat diuraikan permasalahan yang ada serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisikan jalan keluar untuk mengatasi dan kelemahan yang ada mengenai ruang lingkup penelitian yang berlaku.

#### 3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir skripsi berisikan tentang daftar pustaka.